



**PELATIHAN KLINIS SIRKUMSISI BAGI TENAGA KESEHATAN DI  
RUMAH SAKIT ISLAM SITI RAHMAH PADANG 2025**

*Clinical Training on Circumcision for Health Workers at Siti Rahmah Islamic  
Hospital in Padang 2025*

**Mhd Nurhuda<sup>\*1</sup>, Yusti Siana<sup>2</sup>, Dian Puspita<sup>3</sup>, Melya Susanti<sup>4</sup>, Sri Nani  
Jelmila<sup>5</sup>, Yuliza Birman<sup>6</sup>, Nilas Warlem<sup>7</sup>**

**1,2,3,4,5,6,7Universitas Baiturrahmah**

**Email: nurhuda@fk.unbrah.ac.id**

**Abstract**

*Circumcision is a medical procedure involving partial or complete removal of the foreskin (prepuce). This procedure is considered a minor surgical procedure. This activity aims to provide training to medical personnel at Siti Rahmah Islamic Hospital (RSI) Padang on circumcision techniques. Circumcision is often encountered in the community due to complications such as bleeding and delayed wound healing. Therefore, training is needed to acquire the latest knowledge, skills, and techniques for preventing complications. Conducting direct training with paramedics at Siti Rahmah Islamic Hospital (RSI) Padang on July 3, 2025. Direct intervention in the form of circumcision was provided to each participant (patient). The results of this circumcision training have trained and skilled paramedics at Siti Rahmah Islamic Hospital (RSI) to perform circumcision with minimal complications.*

**Keywords:** *circumcision, paramedics, minimal complications*

**Abstrak**

*Sirkumsisi merupakan suatu tindakan medis dengan memotong sebagian atau seluruh kulup penis (preputium) yang bermanfaat bagi kesehatan dan ini merupakan tindakan minor pada ilmu bedah. Kegiatan ini bertujuan memberikan pelatihan kepada tenaga medis RSI Siti Rahmah Padang tentang teknis sirkumsisi. Pelaksanaan sirkumsisi banyak ditemukan di lingkungan masyarakat berupa komplikasi pendarahan dan penyembuhan luka yang lama sehingga dibutuhkan pelatihan guna mendapatkan pengetahuan serta skill dan teknis terbaru dengan sirkumsisi untuk pencegahan komplikasi. Pelatihan langsung dengan paramedis RSI Siti Rahmah Padang pada tanggal 3 Juli 2025. Intervensi langsung berupa tindakan sirkumsisi kepada setiap peserta (pasien). Hasil kegiatan pelatihan sirkumsisi ini menjadikan paramedis RSI Siti Rahmah terlatih dan terampil untuk melakukan sirkumsisi dengan minimal komplikasi.*

**Kata Kunci:** *sirkumsisi, paramedis, minimal komplikasi*

**PENDAHULUAN**

Sirkumsisi atau sunatan, adalah tindakan bedah minor yang dilakukan untuk membuang sebagian kulit atau seluruh preputium penis dengan tujuan Kesehatan (WHO, 2018). Sirkumsisi mempunyai manfaat bagi Kesehatan yaitu menurunkan angka infeksi seksual termasuk HIV, ISK, Fimosis dan balanitis. (Tobian et al., 2010; WHO, 2007). Di Indonesia sirkumsisi atau sunatan merupakan Tindakan umum yang biasa dilakukan pada anak-anak, dan Tindakan ini dapat dilakukan oleh dokter, perawat, atau paramedik yang terlatih dengan menggunakan peralatan medis yang sesuai dengan standar prosedur operasional dan

steril. (WHO, 2018). Prosedur sirkumsisi biasa dilakukan oleh laki-laki yang beragama islam, dan alasan lain untuk kebersihan dan kosmetik dilakukan biasanya atas dasar agama, kebersihan, sosial, maupun kosmetik. Namun Dari segi kesehatan sirkumsisi fimosis dan paraphimosis dapat dijadikan indikasi untuk melakukan sirkumsisi serta dapat mengurangi karsinoma penis (Rohadi et al., 2022). Prinsip dasar yang harus diingat dalam melakukan sirkumsisi adalah aseptis. Pada beberapa kasus sirkumsisi dapat dikerjakan pada umur neonatus (kurang dari satu bulan) dan sedangkan untuk yang lebih besar tindakan sirkumsisi menggunakan anestesi lokal maupun umum (Purnomo, 2003). Tindakan perlukaan pada sirkumsisi merupakan tindakan bedah yang memerlukan perawatan khusus sehingga tidak menimbulkan infeksi dan penyembuhan yang cepat. Proses penyembuhan berbeda-beda pada setiap orang, diperkirakan 7-14 hari tergantung kondisi anak dan faktor faktor lain gangguan faktor pendarahan, aktifitas anak, dan perawatan luka post sirkumsisi (Thalib & Hasan, 2021).

## **METODE**

Dokter bedah dan Team melakukan edukasi dengan presentasi slide dan video yang berisi tahap-tahap sirkumsisi berupa dengan tindakan persiapan pasien informed consent, aseptik dan antiseptik, anestesi dan sirkumsisi konvensional (sayatan dorsal), prosedur pemotongan preputium, penghentian pendarahan, penjahitan dan perawatan luka. Dan tidak lupa pula menjelaskan bagaimana pencegahan infeksi dengan menjelaskan perawatan luka yang baik berupa rutin membersihkan gland penis (WHO, 2009), (Kemenkes RI, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilakukan di RSI Siti Rahmah Pada tanggal 3 Juli 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh dokter dan paramedis yang berkerja di RSI Siti Rahmah. Pelatihan dilakukan oleh dokter bedah dan team. Pelatihan dapat meningkatkan skill dan pengetahuan seseorang. Mayoritas tenaga medis bersemangat dengan pelatihan ini dikarenakan bulan ini merupakan libur anak sekolah sehingga kasus sirkumsisi akan meningkat, dan tentunya akan meningkatkan pelayanan Kesehatan (Sari & Wibowo, 2000).

Dalam pelatihan tersebut dijelaskan bagaimana prosedur sirkumsisi dengan mengoptimalkan Tindakan yang aseptis dengan pendarahan minimal dan perawatan luka yang baik untuk pencegahan infeksi. Didalam proses anamnesis terhadap dokter dan pasien wajib ditanyakan informasi yang terkait dengan riwayat alergi dan Riwayat penghentian pendarahan yang lama, informasi ini sangat dibutuhkan karena mempengaruhi proses perawatan luka post Sirkumsisi. Jika terhadap reaksi alergi, sebelum Tindakan dokter dapat melakukan skin test untuk menekan reaksi alergi post penyuntikan (Perdoski, 2017). Dan tahapan selanjutnya adalah pemeriksaan fisik apakah pasien terhadat fimosis atau hipospadia. Fimosis merupakan suatu indikasi medis untuk dilakukan sirkumsisi segera (PB IDI, 2017). Dan Tindakan terakhir adalah sirkumsisi.



Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Sirkumsisi di RSI Siti Rahmah

## KESIMPULAN

Pelatihan sirkumsisi merupakan kegiatan untuk meningkatkan mutu pelayanan Kesehatan primer khususnya pada masyarakat. Sirkumsisi merupakan salah satu tindakan bedah minor yang dilakukan oleh tenaga medis terampil yang dilakukan dengan indikasi dan menekan komplikasi paska tindakan. Pengalaman dan skill sangat diperlukan dalam tindakan ini yaitu dimulai dari anamnesis, pemeriksaan fisik serta sirkumsisi. Pelatihan yang sistematis dan berstandarisasi akan menjamin tindakan sirkumsisi berjalan dengan aman efektif dan dengan risiko komplikasi minimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI). (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Pengurus Besar Ikatan Dokter.
- Thalib, A., & Hasan, H. (2021). *Elektrocauter Dengan Modern Klem Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Liang Kabupaten Maluku Tengah 2021*. (2), 120-124.
- Tobian, A.A.R., Gray. R.H., & Quinn, T.C. (2010). Male circumcision for prevention of acquisition and transmission of sexually transmitted infections. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 164 (1), 78-84.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Manual for male circumcision under local anaesthesia and HIV prevention services for adolescent*. Geneva: World Health Organization.

